

Pengaruh Perputaran Persediaan Barang Dagang Terhadap Kebutuhan Modal Kerja

Dwi Pertiwi Putri
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

ABSTRACT

In this discussion i will involve two kinds of variables, merchandise inventory variable is the independent variabel or affect of variabel, while the dependent variable is the working capital needs as affected. This study aims to determine the effect of the merchandise inventory turnover of working capital requirements at Serba Usaha Hirup Rukun Cooperation, Sukabumi. The data used in this study is the historical data, obtained from literatureand data obtained from a company's annual report. Using simple regression analysis with data processing using SPSS 18. From this study, merchandise inventory turnover is always decreasing and determination of working capital requirements tend to decrease each year. From the result of tests performed on this research note that working capital requirements can be affected by merchandise inventory turnover amounted to 95,9% and simultaneously merchandise inventory turnover significantly influence to the working capital needs of the sig level of 0,021is smaller than the probability value of 0,05.

Keyword : Merchandise Inventory Turnover And Working Capital Needs.

I. LATAR BELAKANG

Pada bahasan tentang Pengaruh Perputaran Persediaan Barang Dagang Terhadap Kebutuhan Modal Kerja pada koperasi telah ditetapkan dalam PSAK ETAP 27 (reformat 2007) “Koperasi adalah badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat daerah kerja pada umumnya, dengan demikian koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dan sokoguru perekonomian nasional.”

Persediaan barang dagang merupakan investasi yang potensial dan merupakan harta lancar terbesar. Oleh karena itu perlu menentukan kuantitas persediaan barang dagang yang wajar sebagai investasi serta menentukan kuantitas tingkat persediaan barang dagang yang sejalan dengan kebutuhan perusahaan dalam usaha mencapai tujuannya.

Persediaan barang dagang harus diperhatikan antara dua titik yaitu titik minimum dan titik maksimum agar resiko dari adanya persediaan barang dagang ini bebannya paling menguntungkan terhadap modal kerja. Titik minimum perusahaan dapat dicapai dengan cara pengadaan barang yang biasanya bersifat pengaman persediaan, dimana jumlah investasi dalam persediaan yang sebaik-baiknya adalah pada tingkat dimana tambahan biaya penyimpanan adalah sama besarnya dengan biaya ekstra, karena kehabisan persediaan. Titik maksimum adalah batas tertinggi dari persediaan yang diperlukandan biasanya menggambarkan kuantitas minimum plus kuantitas pemesanan standar.

Persediaan barang dagang pada suatu koperasi merupakan modal kerja. Modal kerja dapat diperoleh dari hasil kegiatan operasi koperasi maupun dari luar. Kegagalan memperoleh modal kerja akan menimbulkan hambatan, meski hal itu juga turut dipengaruhi oleh faktor pengelolaan dalam meningkatkan mutu produksi dan faktor lain yang sifatnya eksternal.

Mengingat bahwa di Indonesia koperasi diharapkan bisa hidup berdampingan dengan bentuk badan usaha lain, bahkan dicita-citakan untuk menjadi sektor utama dari sektor usaha-usaha lain. Koperasi bisa dilihat sebagai suatu

bentuk kerja sama sukarela antara produsen yang bersifat longgar, artinya masing-masing produsen tetap mempertahankan identitasnya sebagai pengusaha yang independen dan menyerahkan beberapa fungsi usaha tertentu kepada koperasi hanya apabila ia menganggap bahwa tindakan tersebut menguntungkannya.

Dalam kenyataan sehari-hari, penyelenggaraan usaha koperasi hampir tidak dapat dibedakan dengan penyelenggaraan kegiatan bentuk-bentuk perusahaan lainnya. Sebagaimana halnya perusahaan yang berbentuk Perusahaan Perseorangan, Firma atau Perseroan Terbatas, yang semata-mata tujuannya mencari keuntungan dalam koperasi, juga terdapat berbagai fungsi yang mendukung penyelenggaraan usaha koperasi dalam mencapai tujuannya. Namun bila dicermati secara rinci dan sesuai dengan azas dan prinsip-prinsip koperasi akan tampak adanya perbedaan yang cukup mendasar antara koperasi dengan bentuk-bentuk perusahaan lain tersebut.

Karena koperasi adalah organisasi ekonomi yang beranggotakan orang-orang yang pada umumnya memiliki kemampuan ekonomi terbatas. Dengan latar belakang itu dapat disaksikan bahwa koperasi pada dasarnya adalah suatu bentuk perusahaan alternatif yang didirikan oleh warga masyarakat yang berekonomi rendah. Karena keterbatasan ekonominya tidak mampu melibatkan diri dalam kerjasama ekonomi melalui bentuk-bentuk perusahaan selain koperasi.

Adapun tujuan pada dasarnya adalah untuk memperjuangkan kepentingan dan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya. Koperasi kredit atau koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang bergerak dalam bidang pemupukan simpanan dari anggotanya, untuk kemudian dipinjamkan kembali kepada anggota yang memerlukan bantuan modal. Selain bertujuan untuk mendidik anggota agar bersikap hemat dan gemar menabung. Koperasi kredit biasanya juga bertujuan untuk membebaskan para nggotanya dari jeratan rentenir.

Sebagai badan usaha koperasi ini tentu harus dapat mempertahankan pendapatan koperasi dengan menjaga dan mengelola persediaan barang dagang untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya.

Persediaan adalah istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung ke dalam barang yang akan diproduksi dan kemudian dijual (Stice dan Skousen, 2009 : 571).

Persediaan adalah sejumlah barang jadi , bahan baku, bahan dalam proses yang dimiliki perusahaan dagang dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Kesimpulannya adalah bahwa persediaan merupakan suatu istilah yang menunjukkan segala sesuatu dari sumber daya yang ada dalam suatu proses yang bertujuan untuk mengantisipasi terhadap segala kemungkinan yang terjadi baik karena adanya permintaan maupun ada masalah lain (Rudianto, 2008:236).

Kenyataan dilapangan seorang pelaku usaha terkadang kurang memperhatikan antara kebutuhan anggota atau konsumen dengan persediaan barang dagang sehingga kebutuhan modal kerja tidak berjalan dengan lancar.

Modal kerja merupakan suatu hal yang sangat diperlukan, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun mengadakan investasi baru dalam aset. Modal kerja merupakan modal yang paling tinggi tingkat likuiditasnya karena merupakan persediaan kas awal. Semakin besar jumlah modal kerja yang ada, maka tingkat pendapatan tersebut akan makin tinggi.

Kebutuhan modal kerja sangat penting melihat kegiatan sehari-hari bahwa operasi perusahaan sangat ditentukan oleh tersedianya dana. Dan kenyataan lain dapat dilihat bahwa banyaknya uang yang tertanam pada *current assets* adalah sangat besar jumlahnya khususnya bagi perusahaan kecil harus meminimumkan investasi dalam harta tetap oleh karena tidak ada cara lain untuk menghindari investasi dalam biaya, piutang dan persediaan.

Jika modal kerja yang tersedia makin besar, hal itu menunjukkan bahwa diperlukan lebih banyak modal untuk menyiapkan persediaan barang dagang. Sehingga perusahaan selayaknya tidak mengejar jumlah persediaan barang dagang saja, melainkan juga harus mengusahakan agar semua modal kerja yang ada dapat diputar atau kembali pada periode- periode tertentu.

Penentuan besarnya investasi dalam *current assets* adalah sangat penting untuk menjaga likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Oleh

karena kekurangan modal kerja akan mengganggu jalannya operasi perusahaan seperti untuk membayar utang jangka pendek, pembayaran upah, pembayaran utang dagang dan seterusnya. Demikian pula sebaliknya kelebihan modal kerja akan membawa resiko yang harus ditanggung terhadap sejumlah modal kerja yang menganggur dalam perusahaan yang selanjutnya akan memperkecil likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

II. KERANGKA TEORITIS

Persediaan Barang Dagang

Persediaan barang dagang merupakan jumlah barang dagang yang ada, untuk diperdagangkan dalam kegiatan operasional koperasi sehari-hari. Analisa dilakukan dengan menyeimbangkan jumlah barang yang ada dengan jumlah permintaan.

Pengertian umum mengenai persediaan adalah sebagai berikut:

1. Persediaan (Inventory), merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan industri (manufaktur), apalagi perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi, hampir 50% dana perusahaan akan tertanam dalam persediaan yaitu untuk membeli bahan-bahan bangunan.
2. Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual.

Berdasarkan pengertian di atas maka perusahaan jasa tidak memiliki persediaan, perusahaan dagang hanya memiliki persediaan barang dagang sedang perusahaan industri memiliki 3 jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi (siap untuk dijual).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) no.14 per 1 Juni 2012 yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 14.06) didefinisikan sebagai berikut: "Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa dan dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa."

Definisi persediaan barang dagang menurut Soemarso (2009 : 208) adalah: “Persediaan barang dagang (*merchandise turnover*) adalah akun yang digunakan untuk mencatat harga pokok barang dagangan pada awal dan akhir periode akun.”

Sedangkan menurut Horngren, dkk (2002 : 167) mengemukakan pendapat mereka mengenai persediaan barang dagang adalah: “Persediaan adalah barang milik perusahaan untuk dijual kembali dalam kegiatan usahanya, barang-barang yang masih dalam proses produksi, atau bahan-bahan yang akan digunakan dalam proses produksi.”

Perputaran Persediaan Barang Dagang

Adapun pengertian dari perputaran persediaan barang dagang menurut Riyanto (2008 : 288) sebagai berikut: “perputaran persediaan adalah persediaan barang Yang sesuai dalam perputaran yang selalu dibeli dan dijual, yang tidak menjalani proses lebih lanjut dalam perusahaan tersebut yang mengakibatkan perubahan bentuk dari barang yang bersangkutan”.

Secara umum efisiensi tingkat perputaran barang dagang dapat diketahui dengan rumus:

Merchandise Turnover Inventory =

$$\frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Merchandise Inventory Sales Price}}$$

Atau

Merchandise Turnover Inventory =

$$\frac{\text{Cost Of Goods Sold}}{\text{Average Merchandise Inventory Cost}}$$

Dengan rumus tersebut dapat diketahui bahwa tingkat persediaan barang dagang merupakan perbandingan antara hasil bersih penjualan barang dagang dengan rata-rata harga barang dagang yang terjual dalam rupiah.

Bahwa tingkat perputaran barang dagang merupakan perbandingan antara biaya dari barang-barang yang terjual dengan biaya rata-rata persediaan barang dagang.

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti, dalam arti dibeli dan dijual kembali.

Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara efisien dan teratur. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran, akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan secara konsumen. Disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan persediaan tersebut.

Modal Kerja

Modal kerja menurut Riyanto (2001 : 61) di bawah ini adalah sebagai berikut : “Modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasional tanpa mengganggu liquiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar, utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini adalah modal kerja Netto (*Net Working Capital*)”. “Modal kerja adalah kemampuan keseluruhan dari jumlah aktiva lancar (aset). Modal kerja dalam pengertian ini adalah modal kerja Bruto (*Gross Working Capital*)”.

Sedangkan menurut Munawir (2007 : 114 – 116) dalam bukunya Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja adalah sebagai berikut: “Modal kerja adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dan yang dipergunakan juga untuk operasi perusahaan tersebut.”

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan suatu hal yang sangat diperlukan, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun mengadakan investasi baru dalam aset. Modal kerja merupakan modal yang paling tinggi tingkat liquiditasnya karena merupakan

persediaan kas awal. Semakin besar jumlah modal kerja yang ada, maka tingkat pendapatan tersebut akan makin tinggi.

Jika modal kerja yang tersedia makin besar, hal itu menunjukkan bahwa diperlukan lebih banyak modal untuk menyiapkan persediaan barang dagang. Sehingga perusahaan selayaknya tidak mengejar jumlah persediaan barang dagang saja, melainkan juga harus mengusahakan agar semua modal kerja yang ada dapat diputar atau kembali pada periode- periode tertentu.

Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja merupakan strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi perputaran modal kerja tersebut.

Sutrisno (2003:43) menyatakan sebagai berikut :

“Kebutuhan modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek”.

Weston and Brigham, Manajerial Finance (2000:123) menyatakan sebagai berikut :

“Kebutuhan modal kerja adalah kemampuan perputaran modal kerja netto dalam suatu periode tertentu”.

Penentuan kebutuhan modal kerja dapat diketahui melalui rumus sebagai berikut:

Kebutuhan Modal kerja =

Periode Perputaran Modal Kerja x Rata-rata
Pengeluaran Kas Per periode

Kebutuhan modal kerja sangat penting melihat kegiatan sehari-hari bahwa operasi perusahaan sangat ditentukan oleh tersedianya dana.

Dan kenyataan lain dapat dilihat bahwa banyaknya uang yang tertanam pada *current assets* adalah sangat besar jumlahnya khususnya bagi perusahaan kecil harus meminimumkan investasi dalam harta tetap oleh karena tidak ada cara lain untuk menghindari investasi dalam biaya, piutang dan persediaan.

Penentuan besarnya investasi dalam *current assets* adalah sangat penting untuk menjaga likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena kekurangan modal kerja akan mengganggu jalannya operasi perusahaan seperti untuk membayar utang jangka pendek, pembayaran upah, pembayaran utang dagang dan seterusnya. Demikian pula sebaliknya kelebihan modal kerja akan membawa resiko yang harus ditanggung terhadap sejumlah modal kerja yang menganggur dalam perusahaan yang selanjutnya akan memperkecil likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

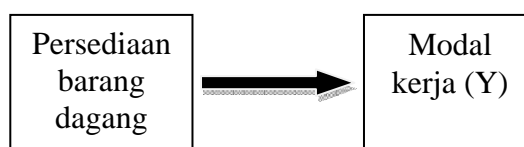
Besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung pada perputaran atau periode terikatnya modal kerja dan pengeluaran kas rata-rata setiap harinya. Makin lama jangka

waktu perputarannya, makin besar jumlah modal kerja yang dibutuhkan. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja adalah merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu lamanya pemberian piutang. Lamanya penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi sedangkan pengeluaran sehari-harinya merupakan pengeluaran untuk pembelian bahan mentah, pembayaran upah buruh dan biaya-biaya lainnya.

III. Metode Penelitian

Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara untuk menghimpun informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang menggambarkan atau menjelaskan data yang sifatnya aktual. Dalam metode ini penulis akan menginterpretasikan tentang arti data yang dikumpulkan dari variabel yang diteliti. **Paradigma Penelitian**

Pada dasarnya sebelum menguraikan mengenai penelitian, penulis perlu menjelaskan tentang variabel-variabel yang tercantum pada judul skripsi, maka bentuk paradigma atau model penelitian kuantitatif menggunakan metode paradigma sederhana sebagai berikut:



Paradigma Penelitian

X = Penentuan perputaran persediaan barang dagang sebagai variabel bebas.

Y = Mempertahankan kebutuhan modal kerja sebagai variabel terikat.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel penelitian ini adalah Pengaruh Perputaran Persediaan Barang Dagang Terhadap Kebutuhan Modal Kerja Pada Koperasi Serba Usaha Hirup Rukun Sukabumi selama periode tahun buku 2010-2013.

Adapun yang dijadikan objek utama dalam sampel tersebut adalah, besarnya Persediaan Barang Dagang dan Modal Kerja, sehingga sampai sejauh mana Pengaruh Perputaran Persediaan Barang Dagang Terhadap Kebutuhan Modal Kerja Pada Koperasi Serba

Usaha Hirup Rukun Sukabumi dapat berfungsi dan yang menjadi sample dalam penelitian adalah laporan keuangan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data dengan cara penulis melakukan analisa kuantitatif terhadap data historis yang tercantum dalam laporan keuangan, yaitu neraca dan perhitungan rugi laba selama periode tertentu. Selanjutnya neraca keuangan tersebut akan dibandingkan dihitung perubahannya sehingga diketahui naik turunnya modal dalam suatu periode.

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan barang dagang terhadap kebutuhan modal kerja, maka peneliti menggunakan analisis statistik pengujian sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dipergunakan untuk melihat apakah model yang dibangun mempunyai hubungan linear atau tidak. Uji linearitas menggunakan uji Durbin-Watson, Ramsey Test atau uji Lagrange Multiplier.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variable pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Uji HIPOTESIS

a. Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang

diprediksikan)

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila X = 0)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Uji Koefisien Determinasi Uji R² atau uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R² nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu. IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Analisa Perputaran Persediaan Barang Dagang

Dari laporan keuangan yang dapat dibaca, maka dapat diketahui perputaran persediaan barang dagang dari tahun 2010-2013 dengan perhitungan Perputaran persediaan barang dagang sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Dari data penelitian dapat diketahui bahwa perputaran persediaan barang dagang pada tahun 2010 perusahaan mengalami perputaran yang sangat tinggi yaitu sebanyak 23,01 x. Perputaran persediaan barang sebanyak 23,01 x tersebut menunjukkan bahwa barang dagang dalam satu tahun hanya di ganti sebanyak 23,01 x, atau setiap 15,64 hari sekali. Pada tahun 2011 perusahaan mengalami perputaran yaitu sebanyak 12,01 x. Perputaran persediaan barang sebanyak 12,01 x tersebut menunjukkan bahwa barang dagang dalam satu tahun hanya di ganti sebanyak 12,01 x, atau setiap 29,98 hari sekali. Pada tahun 2012 perusahaan mengalami perputaran yaitu sebanyak 8,02 x. Perputaran persediaan barang sebanyak 8,02 x tersebut menunjukkan bahwa barang dagang dalam satu tahun hanya di ganti sebanyak 8,02 x, atau setiap 44,89 hari sekali. Pada tahun 2013

perusahaan mengalami perputaran yaitu sebanyak 5,57

x. Perputaran persediaan barang sebanyak 5,57 x tersebut menunjukkan bahwa barang dagang dalam satu tahun hanya di ganti sebanyak 5,57 x, atau setiap 64,66 hari sekali. Jadi perputaran persediaan barang dagang pada KSU Hirup Rukun cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Dikarenakan adanya peningkatan harga pokok penjualan setiap periodenya yaitu 2010 = 200.487.800, 2011 = 328.097.650, 2012 = 409.572.380 dan pada 2013 = 428.895.715 berarti ada kenaikan harga barang yang menimbulkan berkurangnya permintaan sesuai dengan hukum permintaan yaitu “permintaan akan bertambah apabila harga turun, dan akan berkurang apabila harga naik”.

b. Analisa Kebutuhan Modal Kerja

Dari laporan keuangan yang didapat, maka dapat diketahui Kebutuhan modal kerja dari tahun 2010-2013 dengan rumus Kebutuhan modal kerja yang telah dihitung sebagai berikut :

Kebutuhan Modal kerja =

Periode Perputaran Modal Kerja x Rata-rata
Pengeluaran Kas Per periode

Hasil perhitungan kebutuhan modal kerja yaitu pada tahun 2010 = 528.447.374,95, 2011 = 387.559.441,06, 2012 = 301.464.877,30 , dan tahun 2013 = 219.023.627,86 . Berarti kebutuhan modal kerja KSU Hirup Rukun Sukabumi cenderung mengalami penurunan, terlihat pada perubahan jumlah kebutuhan modal kerja setiap periodenya, dikarenakan periode perputaran modal kerja yang melambat dan rata-rata pengeluaran kas per periodenya meningkat.

c. **dagang terhadap kebutuhan modal kerja** Data hasil perhitungan yang bersumber dari laporan keuangan KSU Hirup Rukun Sukabumi berupa neraca dan perhitungan hasil usaha mulai tahun 2010 sampai dengan 2013, menunjukkan bahwa perusahaan dapat dikatakan mengalami

penurunan dalam operasinya. Hal ini terlihat dari semakin turunnya tingkat perputaran perediaan barang dagang. Dengan menurunnya tingkat perputaran persediaan barang dagang, maka tingkat kebutuhan modal kerja yang dicapai mengalami penurunan.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Berdasarkan analisis kurva dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar diagram dan mengikuti model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal, sehingga uji normalitas terpenuhi.

Dari hasil diatas diperoleh taraf signifikansi 0,954 untuk variable $x > a = 0,05$ dan 1,0 untuk variable $y > a = 0,05$, dengan demikian, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05 , sehingga uji normalitas terpenuhi .

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan mencari garis regresi variable bebas x terhadap variable terikat y. Berdasarkan garis regresi yang telah dibuat selanjutnya diuji keberartian koefisien garis regresi serta linearitasnya. Pengujian dengan SPSS berdasarkan uji annova table hipotesis yang diuji adalah :

H0 : model regresi linear

H1 : model regresi tidak linear

Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, membandingkan signifikansi yang ditetapkan yaitu :

Bila $\alpha < \text{sig.}$, maka H0 diterima, berarti regresi linear

Bila $\alpha \geq \text{sig.}$, maka H1 diterima, berarti regresi tidak linear

Ternyata hasil analisis menunjukkan bahwa sig. (0.526 > α (0.05)

atau α (0.05) < sig (0.526), maka H0 diterima berarti regresi linear.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variable pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas mempunyai suatu

keadaan bahwa varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda.

Dari hasil output pengujian diatas bahwa kedua variable tidak ada gejala heteroskedastisitas karena $\text{sig.} > 0,05$. ($0,555 > 0,05$).

Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Sederhana

Adanya data dari variable-variabel yang diteliti memungkinkan dihitung bagaimana kedua variable tersebut berhubungan dan berapa besar pengaruh dari variable yang satu terhadap variable yang lain. Hubungan ini biasanya dihitung dengan rumus regresi dan korelasi serta daya determinasinya.

Berdasarkan tabel *Unstandardized Coefficients*, kolom B pada Constant (a) adalah 15,505 sedangkan nilai X (b) adalah 1,67. Sehingga persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + bX$$
$$Y = 15,505 + 1,67X$$

Dari kolom 95% *Confidence Interval for B* diperoleh selang kepercayaan β : $0,626 \leq \beta \leq 2,733$ atau $0,626 \leq 0,979 \leq 2,733$ Nampak bahwa nilai β melewati angka 0, sehingga untuk $\beta = 0$ persamaan regresi menjadi $y = 15,505$.

Dari kolom 95% *Confidence Interval for B* diperoleh selang kepercayaan α adalah $0,900 \leq \alpha \leq 30,110$. Nampak bahwa selang memuat angka 0.

Interpretasi :

1. Konstanta (a) Ini berarti variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel terikat (Beta) sebesar 15,505.
2. Peputaran persediaan barang dagang (X) terhadap Kebutuhan modal kerja (Y)

Nilai koefisien konstant perputaran persediaan barang dagang (x) sebesar 15,505. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan perputaran persediaan barang dagang (y) akan naimk sebesar 15,505. Dengan asumsi bahwa variabel bebas dari model regresi.

b. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui berapa besar pengaruh

perputaran persediaan barang dagang terhadap kebutuhan modal kerja , dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100\%$$
$$KD = (0,979)^2 \times 100\%$$
$$= 0,959$$
$$= 95,9 \%$$

Hal ini berarti bahwa kebutuhan modal kerja dapat dipengaruhi oleh perputaran persediaan barang dagang sebesar 95,9% , sedangkan sisanya di pengaruhi faktor-faktor lain. Karena nilai R Square sebesar 0,959 (95,9%) dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh perputaran persediaan barang dagang. Sedangkan sisanya ($100\% - 95,9\% = 4,1\%$) kebutuhan modal kerja dipengaruhi oleh hal-hal atau variabel lain.

c. Uji t-ststistic

Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Jika signifikansi t $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent.
2. Jika signifikansi t $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independent secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Dari Hasil Ouput yang dapat di baca nilai sig. 0,021 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,021 < 0,05$, maka H_0 di tolak yang berarti variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent.

Koefisien determinasi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Koefisien Determinasi} = R^2 \times 100\%$$

d. Uji t-statistic

Pada dasarnya, uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen.

Pengujian ini dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent.
2. Jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independent secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang dikemukakan maka hasil dari penelitian mengenai perputaran persediaan barang dagang terhadap kebutuhan modal kerja studi kasus pada KSU Hirup Rukun Sukabumi diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perputaran persediaan barang dagang pada KSU Hirup Rukun Sukabumi berjalan dengan lancar karena telah melaksanakan pencatatan dengan benar, tetapi cenderung mengalami penurunan setiap tahun, yang pada tahun 2010 = 23,01x, 2011 = 12,01x, 2012 = 8,02x, dan tahun 2013 = 5,57x. Dikarenakan adanya peningkatan harga pokok penjualan setiap periodenya yaitu, 2010 = 200.487.800, 2011 = 328.097.650, 2012 = 409.572.380, dan pada tahun 2013 = 428.895.715, berarti ada kenaikan harga barang yang menimbulkan berkurangnya permintaan, sesuai dengan hukum permintaan yaitu “permintaan akan bertambah apabila harga turun, dan akan berkurang apabila harga naik”.
2. Penentuan kebutuhan modal kerja dapat disimpulkan bahwa pada KSU Hirup Rukun Sukabumi cenderung mengalami penurunan setiap tahun, yang pada tahun 2010 = Rp 528.447.374,95, 2011 = Rp 387.559.441,06, 2012 = Rp 301.464.877,30, dan tahun 2013 = Rp 219.023.627,86. Dikarenakan periode perputaran modal kerja yang melambat dan rata-rata pengeluaran kas per periodenya meningkat.

3. Pengaruh perputaran persediaan barang dagang (variabel independent) secara simultan berpengaruh terhadap kebutuhan modal kerja (variabel dependen) karena nilai sig 0,021 lebih kecil dari nilai probabilitas sebesar 0,05 atau nilai $0,021 < 0,05$, dan perputaran persediaan barang dagang berpengaruh sebesar 95,9% terhadap kebutuhan modal kerja, sedangkan sisanya 4,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, masih terdapat keterbatasan, sehingga masih banyak yang harus diperbaiki dan diperhatikan lagi untuk penelitian selanjutnya. Adapun saran yang perlu peneliti tambahkan guna penelitian lebih baik lagi, yaitu sebagai berikut:

1. Perputaran persediaan barang dagang agar lebih ditingkatkan karena faktor ini sangat menunjang dalam meminimalisasikan modal kerja.
2. Kebutuhan modal kerja sangat penting melihat kegiatan sehari-hari bahwa operasi perusahaan atau koperasi sangat ditentukan oleh tersedianya dana.
3. Perputaran persediaan barang dagang suatu hal yang harus diperhatikan oleh pelaku usaha guna memenuhi kebutuhan modal kerja dan kelancaran usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyos. (2007). *Kamus Standar Akuntansi*. Citra Harta Prima. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik Edisi 6*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Boediono. (2008) *Ekonomi Mikro Edisi 2*. BPFE Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. (2005). *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang.

Gujarati. (2003). *Ekonometrika Dasar*.
Erlangga. Jakarta.
Horngren. (2002). *Intermediate
Accounting*. Salemba Empat.
Jakarta.

Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*
Edisi 7. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Martono, Nanang. (2010). *Metode
Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers. Jakarta.
Mulyadi. (2001). *Sistem Akuntansi*.
Salemba Empat. Jakarta.

Mulyadi. *Sistem Akuntansi Penerbit*
Salemba Empat. Penerbit Salemba
Empat. Jakarta